

Di sekolah dasar kami diajarkan menulis huruf di samping huruf. Semua kata ada di dalam buku sama dengan selesian, tinggalah baca saja. Semua kata yang dapat terkatat ada di dalam kamus bahasa. Buku itu termasuk dunia orang dewasa, tetapi saya measakannya seakan itu lebih tinggi daripada kami, seakan kamus bahasa berkuasa lebih daripada kuasa manusia. Apapun yang kamu katakan tidaklah bermakna kalau tidak terkatat dalam buku itu. Yang bermakna hanya yang terkatat saja.

Di dalam kamus bahasa kata terdaftar di samping kata yang sebenarnya tak pernah bertemu. Kamus bahasa adalah tempat pertemuan di mana kebetulan jadi hukum sama dengan daftar nama-nama dalam buku kelas. Buku kelas itu pun adalah kamus di mana kami terdaftar dengan nama keluarga, tempat dan waktu kelahiran, nama ayah dan pekerjaannya. Mereka itu tahu bahwa orang tua saya orang insinyur elektronika dan saya anaknya, jadi semestinya saya cukup tahu tentang kontak listrik. Di dalam kelas saya tak ada pengarang, jadi penelitian barang itu tak mungkin. Rupanya alfabet tak dapat kami menangi sama dengan pasukan sport. Yang jilas alfabet di luar waktu yang kami sehari. Siapa giliran? Pada waktu saya lahir saya sudah ada lah kata.

Di dalam kamus setiap kata mesti ada, sekata tak bermakna, hanya kalau bersama dengan kata bermakna seperti dalam daftar nama-nama. Solidaritas kata menciptakan bahasa seperti solidaritas dalam kelas sekolah, di mana mundu bertanggung-jawab, dan setiap hari mulai dengan pembacaan nama-nama. Mereka itu membacakan apakah kami ada dari A sampai Z, dari Almasi sampai Zsuppan, semha.